

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen juga disebut suatu kegiatan, pelaksanaan, “*managing*” -Pengelolaan-, sedangkan pelaksana disebut manajer atau pengelola.¹

Manajemen juga sebuah ilmu yang sangat penting untuk diketahui bagi setiap individu maupun kelompok, karena manajemen selalu dilakukan dalam kehidupan individu maupun kelompok dalam sehari-hari, dalam sebuah pariwisata, manajemen menjadi dasar utama dalam melakukan kegiatan wisata, dari perencanaan awal, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan untuk berhasilnya wisata tersebut, pentingnya sebuah pengelolaan dari sebuah kegiatan, sekecil apapun itu. Pengelolaan dan tata kelola yang dimaksud adalah yang dikenal dengan manajemen. Pada mulanya istilah manajemen hanya dikenal di kalangan perusahaan dan sekolah tinggi, tapi sekarang sudah berkembang sektor lain seperti wisata religi, sehingga munculah yang dinamakan manajemen wisata religi.

Tujuan yang hendak dicapai dan merupakan pedoman bagi manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam

¹ George R. Terry dan L.W. Roe, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta, Bina Aksara, 1992), h. 1.

dimensi waktu, tujuan yang dilakukan berbeda dengan sasaran. Dalam tujuan tersebut tentunya memiliki target yang ingin dicapai dalam waktu yang tertentu. Sedangkan sasarannya adalah yang telah ditetapkan oleh manajemen pengorganisasian dalam waktu jangka yang panjang.²

Dalam kaitan ini manajemen wisata religi berlangsung pada tataran wisata religi itu sendiri. Dimana aktivitas wisata religi itu khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai sebuah tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan manajerial yang baik. Ruang lingkup kegiatan wisata religi merupakan sasaran atau alat pembantu aktivitas wisata religi itu sendiri.

Wisata Religi adalah ketika kita berwisata ke tempat-tempat yang memiliki sisi religi, seperti tempat ibadah atau Kawasan ziarah tokoh masyarakat seperti tempat wisata religi di Banjarmasin.

Keberadaan dan aktivitas umat Islam tidak hanya dilakukan di masjid namun juga bisa dilakukan di tempat ibadah lainnya seperti tempat makam-makam orang-orang shaleh yang didasarkan atas dasar taqwa. Oleh karena itu tempat makam para orang shaleh juga berfungsi sebagai tempat kegiatan umat Islam untuk melakukan ibadah.

Dari uraian di atas tersebut berdasarkan firman Allah swt, yang terdapat pada Al-qor.an surah An-Nisa ayat (4): 64, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنْتُمْ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ۖ

² George R. Terry dan L.W. Roe, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 1992), h. 17.

“Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi diri mereka sendiri datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” – QS An-Nisa’ (4): 64.

Dari ayat ini menerangkan bahwa wisata religi tidak hanya untuk berziarah semata namun juga untuk berdo’a untuk mendapatkan kebaikan, keberkahan dan anugerah yang sangat melimpah, sebagaimana dikehendaki Allah SWT. Dengan hal tersebut maka perlu adanya sistem pengelolaan, kepengurusan yang mampu menata agar terkoordinir dan mampu memberikan perencanaan dakwah kepada orang-orang yang sesuai dengan bidangnya.

Wisata Religi mempunyai fungsi yang lebih luas dari itu, sebagaimana yang kita ketahui, bahwa di zaman Rasulullah SAW dan sahabat, wisata religi juga dijadikan tempat aktivitas umat Islam untuk menghargai dan menghormati, namun sebagaimana diketahui secara umum, bahwa pada tataran praktis, masyarakat memahami dan menjalani wisata religi ini hanya dengan cara berziarah dan mengunjungi para makam-makam para wali saja, baik wali sangat maupun yang lain. Tentu saja ini terlalu sempit untuk menjelaskan wisata religi dalam tataran praktis.

Melihat perkembangan sekarang yang semakin maju begitu pula pemikiran-pemikiran masyarakat semakin maju maka tata cara pengelolaan wisata religi yang ada akan lebih tertata dan mengalami peningkatan dari segi kegiatan dan fungsi dari tempat wisata religi itu sendiri. Oleh karena itu peranan pengurus dalam membina atau mengembangkan wisata religi atau manajemen fungsi wisata religi untuk merencanakan segala bentuk kegiatan Islami yang bukan hanya

terpaku pada kegiatan Islami ingin mendapatkan keberkahan saja, tapi juga bagaimana merencanakan segala bentuk kegiatan Islami yang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, perencanaan dan pengelolaan yang baik dalam melaksanakan kegiatan Islami di tempat wisata religi serta pengawasan dan evaluasi dalam kepengurusan akan membuat perbaikkan di setiap waktunya yang akan menambah atau meningkatkan disetiap waktunya, untuk itu peranan manajemen wisata religi sangat penting untuk menentukan melaksanakan kegiatan Islam yang baik tanpa menghilangkan fungsi dasar tempat wisata tersebut.

Makmurnya wisata religi sangat tergantung dari aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Pelaksanaan kegiatan Islami pada wisata religi, juga akan sangat tergantung dengan orang-orang yang dipercaya di masyarakat sebagai pengurus wisata religi, sebagai pengurus yang baik maka dituntut mempunyai kemampuan manajemen yang baik di samping keahlian lainnya. Melihat perkembangan wisata religi yang ada semakin pesat di era modern maka patut kita melihat bagaimana sistem manajemen wisata religi Islami yang ada pada wisata-wisata religi.

Wisata Religi Makam Sultan Suriansyah adalah wisata yang populer dan bersejarah di Banjarmasin, yang menjadi tempat wisata religi bagi umat Islam, yang juga menjadi cerminan bagi tempat-tempat wisata religi yang ada di Kalimantan selatan, karena Sultan Suriansyah adalah kerajaan pertama yang memeluk Islam, karena sejak beliau memeluk Islam berkembang pesat lah ajaran agama Islam dan menjadi wisata religi tertua di Kalimantan selatan.

Daya tarik dari wisata religi makam Sultan Suriansyah selain mengenang jasa Sultan Suriansyah sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran Islam di Kalimantan selatan khususnya kota Banjarmasin, kita dapat menikmati arsitektur bangunan makam yang masih kental dengan bangunan adat istiadat rumah bahari yang begitu megah dan artistik. Suasana makam Sultan Suriansyah juga cocok dijadikan wisata sejarah untuk mengetahui peninggalan-peninggalan pada masa lalu. Sebab, banyak bangunan yang masih tersisa dari Kerajaan Banjar Bahari. Misalnya, bangunan Masjid Sultan Suriansyah yang penuh ukiran, Museum benda-benda Sultan Suriansyah yang bersejarah.³

Melihat latar belakang diatas, peneliti membuat anggapan bahwa manajemen wisata religi memiliki peranan yang sangat besar dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam pengelolaan kegiatan Islami pada wisata religi, terutama dalam manajemen kegiatan Islami pada wisata religi makam Sultan Suriansyah. Untuk itu peneliti mencoba untuk mengambil kajian terhadap manajemen wisata religi. Dari uraian diatas maka peneliti mengambil judul **“Manajemen Wisata Religi Pada Makam Sultan Suriansyah** **“**.

³ Rofi'ie Ariniro, *Panduan Wisata Religi*, (Jakarta Selatan, Serambi Semesta Distribusi, 2016), h. 113

B. Fokus Masalah

Berdasarkan penggambaran latar belakang diatas yang sudah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan peneliti skripsi ini:

1. Bagaimana manajemen wisata religi pada makam Sultan Suriansyah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen/pengelola makam Sultan Suriansyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Manajemen Wisata Religi Pada Makam Sultan Suriansyah
2. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Makam Sultan Suriansyah.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam manajemen wisata religi dalam ilmu dakwah dan ilmu komunikasi.

2. Manfaat praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada mahasiswa dan pihak lainnya dalam meneliti manajemen wisata religi dan juga mampu menjadi referensi pertimbangan bagi masyarakat

dalam menjalankan pengelolaan wisata religi lewat nilai yang terkandung dalam penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman makna dalam memahami skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan dan menegaskan maksud berikut ini.

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *manage* yang artinya mengatur, sedangkan secara terminologi para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam, diantaranya menurut Malayu S.P. Hasibuan adalah:

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁴

Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dari pembangunan, pelayanan terhadap peziarah dan daya tarik wisata religi makam Sultan Suriansyah.

⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1995), h.3

2. Wisata Religi

Wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bepergian bersama-sama, untuk memperluas pengetahuan. Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.⁵ salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius dan keagamaan yang dianut oleh umat manusia.⁶ Wisata religi yang dimaksud peneliti disini ialah wisata religi melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola pada wisata religi makam Sultan Suriansyah Kuin Utara Banjarmasin Utara melalui petugas pengelola makam tersebut dan beberapa orang peziarah.

3. Manajemen Wisata Religi

Manajemen wisata religi pada skripsi ini meliputi yaitu fungsi-fungsi manajemen wisata religi sebagai berikut:

- a. Perencanaan, yakni perencanaan kegiatan wisata religi oleh badan pengelola makam Sultan Suriansyah, baik melalui kegiatan keagamaan.
- b. Pengorganisasian, yakni pengorganisasian pengelompokan kegiatan-kegiatan atau pun penugasan anggota yang terlibat dalam badan pengelola makam Sultan Suriansyah.
- c. Pelaksanaan, yakni proses menggerakkan anggota Badan Pengelola Makam Pangeran Sultan Suriansyah di Kuin Utara, Kota Banjarmasin,

⁵ Ebta Setiawan, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2012), Tersedia di <https://kbbi.web.id/religi>, diakses pada 28 Desember 2018.

⁶ Oka A. Yoeti, *Manajemen Haji, Umrah, dan Wisata Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016) h. 30

untuk mencapai tujuan yang di awal dalam melaksanakan kegiatan Wisata Religi.

- d. Pengawasan, yakni proses mengevaluasi setiap kegiatan dalam waktu yang tertentu untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan wisata religi pada Makam Pangeran Sultan Suriansyah tersebut berjalan dengan sesuai rencana awal.

Manajemen wisata religi pada makam Sultan Suriansyah yang diteliti ini dibatasi pada manajemen wisata religi oleh badan pengelola Makam Pangeran Sultan Suriansyah pada periode 2000 sampai 2020.

F. Peneliti Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian yang akan penulis teliti berikut maka akan dipaparkan karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahzana Mustika Ati pada tahun 2011 dengan judul “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah Semarang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat wisata religi untuk mengembangkan dakwah di Makam Sultan Hadiwijaya Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan kualitatif dengan pendekatan dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya

manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial. Faktor-faktor pendukung maupun penghambat untuk pengelolaan wisata religi di kompleks Makam Sultan Hadiwijaya hendaknya selalu ditingkatkan, misalnya pemberian informasi kepada pihak luar, menjalin kerja sama kepada pemerintah yang paling utama dinas pariwisata, bekerja sama dengan keraton surakarta maupun dengan masyarakat.

Fokus penelitian ini tidak hanya berfokus meneliti pengelolaan wisata religinya namun juga bagaimana perkembangan dakwah yang ada wisata religi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada manajemen wisata religi makam Sultan Suriansyah.

2. Penelitian yang dilakukan Niswatul Khiyaroh tahun 2014 dengan judul “Manajemen Wisata Religi di Makam Syekh Hasan Munadi Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ongaran Barat Kabupaten Semarang”. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang mengangkat peranan manajemen wisata religi meningkatkan fungsi dan peran wisata terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen wisata religi untuk pengembangan dakwah di makam Syekh Hasan Munadi sudah dijalankan berdasarkan manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan. Pengelolaan makam Syekh Hasan Munadi dilakukan oleh pihak ahli waris, yang bertugas sebagai juru kunci sekarang adalah KH. Murtadho Khasabu. Demi keberhasilan pelaksanaan manajemen wisata religi, pihak pengelola makam Syekh Hasan Munadi memanfaatkan sumber daya manusia disini adalah pihak pengelola, bekerja dengan

peziarah, sedangkan sumber daya yang non manusia adalah keadaan alam sekitar dan alat-alat atau benda yang digunakan untuk mendukung proses manajemen, seperti karpet, sound sistem, komputer dan lain-lain. Pendukung dan penghambat pelaksanaan faktor pendukung banyaknya peziarah yang datang, tempatnya bersih serta tidak dipungut biaya apapun. Sedangkan faktor penghambat papan petunjuk arah kurang jelas, belum dinaungi oleh yayasan, bangunan makam yang sempit, kurang publikasi, kurangnya kendaraan umum serta kurangnya kerja sama pihak pengelola dengan pemerintah desa.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengelolaan wisata religi dalam perspektif sapta pesona dan apa faktor pendukung dan penghambat yang ada di makam Nyatnyono. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya pada manajemen wisata religi makam saja.

3. Penelitian yang dilakukan Dedi Rosadi tahun 2011 dengan judul “Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan ziarah Pada Jamaah” (Studi Kasus fungsi Pengorganisasian Pada Majelis Ta’lim Al-Islam KH. Abdul Kholiq di Pangandon Kendal Tahun 2008-2010)’’ pada tahun 2011. Dalam skripsi ini dijelaskan dalam fungsi Pengorganisasian Pada Majelis Ta’lim Al-Islam KH. Abdul Kholiq dalam hal penyelenggaraan wisata religi dengan menerapkan unsur-unsur organisasi seperti unsur orang, struktur, teknologi dan hubungan. Di dalam penerapannya yaitu mewujudkan kebersamaan dan menumbuhkan kesadaran antara anggotanya. Upaya implikasi efektivitas pengorganisasian pada Majelis Ta’lim Al-Islami

tersebut mempunyai implikasi positif bagi pengembangan wisata religi yaitu dengan menerapkan sistem program kerja yang baik sehingga dapat berjalan efektif dan efisien. Hal itu dilakukan demi meningkatkan pelayanan serta kenyamanan bagi para jama'ah nya. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penyelenggaraan dakwah melalui wisata religi dan metode dakwah apa yang dilaksanakan di wisata religi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak mengenai penyelenggaraan dakwah, akan tetapi mengenai manajemen wisata religi.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penelitian ini disajikan terbagi menjadi lima bab, dengan sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan masalah, signifikan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori, berisi tentang tinjauan manajemen, fungsi manajemen, dan tinjauan wisata religi .

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan lokasi Penelitian, subjek dan objek Penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, teknik analisis dan pengolahan data, dan prosedur Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian berisi tentang, gambaran umum lokasi penelitian, manajemen wisata religi makam Sultan Suriansyah, faktor pendukung dan penghambat wisata religi makam Sultan Suriansyah. Pembahasan berisi tentang, Analisis manajemen wisata religi makam Sultan Suriansyah, faktor pendukung dan penghambat manajemen wisata religi makam Sultan suriansyah.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.